

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bank merupakan lembaga keuangan yang kegiatan utamanya adalah menerima simpanan dari masyarakat dan mengalokasikan kembali kepada pihak ketiga untuk memperoleh dan menyediakan jasa-jasa dalam lalu lintas pembayaran. Kenyataan menunjukkan tidak ada indikator ekonomi yang dapat berkembang tanpa bantuan lembaga perbankan. Oleh karena itu, bank memegang peranan yang sangat strategis dalam perekonomian (Shochih, 2000).

Bank sebagai lembaga intermediasi mempunyai peran yang sangat penting dalam sebuah perekonomian agar tumbuh dan berkembang. Mencermati sebuah bank dapat dilakukan secara fundamental, teknikal dan alternatif lain yang terus berkembang. Hasil pengamatan sangat berguna untuk mengetahui apakah sebuah bank sehat atau tidak (Jumono, 2012).

Kesehatan bank dapat diartikan sebagai kemampuan suatu bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi semua kewajibannya dengan baik dengan cara-cara yang sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku (Totok dan Sigit : 2006).

Analisis laporan keuangan perbankan dapat membantu para pelaku bisnis, baik pemerintah dan para pemakai laporan keuangan lainnya dalam menilai kondisi keuangan suatu perusahaan tidak terkecuali perusahaan perbankan. Untuk menilai kinerja keuangan perbankan umumnya digunakan lima aspek penilaian

yaitu *capital, assets, management, earning, liquidity* yang disebut CAMEL (Anggraeni, 2011).

Analisis laporan keuangan sangat dibutuhkan untuk memahami informasi tentang laporan keuangan. Analisis laporan keuangan meliputi perhitungan dan interpretasi rasio keuangan yang ada dalam laporan keuangan (Lesmana, 2008). Analisis laporan keuangan dapat membantu para pelaku bisnis, pemerintah, dan para pemakai laporan keuangan lainnya untuk menilai kondisi keuangan suatu perusahaan tidak terkecuali perusahaan perbankan. Dalam menilai kinerja perusahaan perbankan, umumnya digunakan lima aspek penilaian yaitu CAMEL (*Capital, Assets, Management, Earnings, Liquidity*). Kelima aspek tersebut dinilai dengan menggunakan rasio keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa rasio keuangan bermanfaat dalam menilai kondisi kesehatan perbankan, memprediksi kelangsungan usaha baik yang sehat maupun yang tidak sehat (Chen, 1981) sebagaimana dikutip oleh (Wilopo, 2001). CAMEL tidak sekedar mengukur tingkat kesehatan bank, tetapi juga digunakan sebagai indikator dalam menyusun peringkat dan memprediksi kebangkrutan bank (Payamata dan Machfoedz, 1999:56). Indikator-indikator rasio CAMEL yang digunakan dalam mengukur tingkat kesehatan bank adalah *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Non Performing Loan (NPL)*, Pemenuhan Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (Pemenuhan PPAP), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), NIM (*Net Interest Margin*), *Retur non Assets (ROA)*, *ROE (Return On Equity)*, *Loan to Deposits Ratio (LDR)*.

Pemerintah mengeluarkan peraturan yang berkaitan dengan penilaian suatu bank untuk mengetahui kinerja melalui suatu metode CAMEL yang diatur dalam SK direksi Bank Indonesia No. 26/23/Kep/ DIR tanggal 29 Mei 1993 (Rachmadi, 2001). Penilaian sistem ini dimaksudkan untuk mengukur apakah manajemen bank telah melaksanakan sistem perbankan dengan asas-asas yang sehat.

Konsep *Economic Value Added* (EVA) dikembangkan oleh *Stern Stewart & Company* yang merupakan pengukur kinerja internal perusahaan dan belum begitu dikenal luas. Berbeda dengan pengukuran kinerja akuntansi yang tradisional, cara EVA mengukur kinerja perusahaan adalah dengan mengurangi laba operasi setelah pajak dengan beban biaya modal (*cost of capital*) dimana beban biaya modal mencerminkan tingkat resiko perusahaan. Penggunaan EVA membuat perusahaan bisa lebih memfokuskan perhatian pada penciptaan nilai perusahaan. Konsep EVA merupakan suatu ukuran kinerja operasional yang bisa berdiri sendiri tanpa perlu ukuran atau angka yang lain dan EVA tidak memerlukan analisis kecenderungan dan atau perbandingan dengan perusahaan yang memiliki tingkat risiko hampir sama (Widayanto, 1993).

Suatu penelitian mengenai EVA telah dilakukan oleh Rousana (1997), dengan sampel sebanyak 30 perusahaan terbuka di Bursa Efek Jakarta. Hasil penelitiannya adalah tidak terdapat korelasi yang signifikan antara EVA dengan harga pasar saham yang diperlihatkan dengan cara menghubungkan nilai EVA suatu perusahaan dengan nilai MVA-nya. Tidak signifikannya korelasi antara *Economic Value Added* dan *Market Value Added* membuktikan bahwa belum

efisiennya pasar modal di Indonesia, para investor belum menggunakan sepenuhnya informasi yang tersedia untuk menganalisis suatu saham perusahaan.

Purwati (1999) melakukan penelitian mengenai perbandingan antara *Economic Value Added*, *Market Value Added*, dan analisis rasio dalam membedakan kinerja keuangan baik dan tidak baik pada industri manufaktur yang go publik di Bursa Efek Jakarta periode 1995-1996. Hasil penelitiannya mengemukakan bahwa EVA dan MVA dapat menjelaskan secara signifikan terpisahnya dua kelompok perusahaan antara perusahaan berkinerja baik dan tidak baik pada industri manufaktur go publik di BEI.

Penilaian tingkat kesehatan Bank dilakukan agar pemerintah dan masyarakat mengetahui bank-bank mana yang tergolong sehat dan tidak sehat. Hal ini sangat penting bagi masyarakat untuk mengetahui tingkat kesehatan bank karena menyangkut orientasi dari masyarakat yang disimpan dalam bank dapat lebih terjamin keamanannya. Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk membuat judul: “ **Penerapan *Economic Value Added* dan Rasio CAMEL Untuk Menilai Kesehatan Bank**”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang yang telah dikemukakan sebelumnya, maka permasalahan yang dirumuskan adalah

1. Apakah *Economic Value Added* (EVA) dan CAMEL dapat menjelaskan secara signifikan terpisahnya kelompok bank kategori sehat dan tidak sehat ?

2. Apakah *Economic Value Added* (EVA) dapat menjelaskan pengelompokkan bank kategori sehat dan tidak sehat ?

1.3 Tujuan Penelitian

Dari perumusan masalah tersebut diatas, penelitian ini bertujuan untuk

1. Mengetahui apakah EVA dapat menjelaskan secara signifikan terpisahnya kelompok bank kategori sehat dan tidak sehat.
2. Mengetahui peran EVA dapat menjelaskan pengelompokkan bank yang berkinerja keuangan sehat dan tidak sehat.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Dengan adanya penelitian ini dapat diketahui bahwa konsep EVA dapat digunakan untuk menilai kinerja sehingga dapat meningkatkan nilai tambah perusahaan.

2. Bagi Sektor Perbankan

Dapat digunakan untuk menentukan kebijakan di bidang keuangan berdasar metode EVA dan analisis rasio CAMEL sebagai pertimbangan keputusan manajerial terhadap strategi perusahaan

3. Bagi investor penanam modal

Diharapkan dapat memberikan informasi tentang kinerja keuangan sektor perbankan sehingga dapat dijadikan pertimbangan dalam pembelian saham.

4. Bagi peneliti lain

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan tambahan informasi dan referensi guna penelitian lebih lanjut khususnya di sektor perbankan.

1.5 Kontribusi Penelitian

Rasio CAMEL menggambarkan suatu hubungan atau perbandingan antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lain. dengan analisis rasio dapat diperoleh gambaran baik buruknya keadaan atau posisi keuangan suatu bank (Almia & Herdiningtyas, 2005). EVA mengukur nilai tambah yang dihasilkan suatu perusahaan dengan cara mengurangi beban biaya modal yang timbul sebagai akibat investasi yang dilakukan. Pengukuran kinerja operasional ini memperhatikan kepentingan dan harapan penyedi dana (Saraswati, 2006). Penelitian yang terdahulu mengukur kesehatan Bank dengan menggunakan CAMEL.